

Rasio Keuangan dalam Menilai Kesehatan Keuangan pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023

Nandini Permata Sari^{1*}, Endang Sri Wahyuni²

^{1,2}Politeknik Negeri Bengkalis, Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Riau, 28711

^{1*}nandinibks11@gmail.com, ²endang.sri@polbeng.ac.id

**Corresponding Author*

Diajukan : 10/11/2025

Disetujui : 12/06/2026

Dipublikasi : 30/06/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator rasio keuangan yang dianalisis mencakup *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, Rasio Pengembalian Investasi, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Premi, Rasio Retensi Diri, serta *Risk Based Capital* (RBC). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Sampel terdiri dari 15 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, dengan data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2021-2023. Analisis dilakukan berdasarkan pedoman PSAK No. 28 dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai perhitungan *Risk Based Capital* (RBC) dan standar rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi dengan nilai SMR di atas batas minimum, kinerja *underwriting* yang efisien, serta pengelolaan beban klaim yang baik. Rasio komisi mayoritas masih dalam batas wajar, sedangkan pengembalian investasi bervariasi bergantung pada strategi masing-masing perusahaan. Rasio likuiditas juga menunjukkan kestabilan, sementara pertumbuhan premi dan retensi diri mencerminkan manajemen risiko internal yang efektif. Mayoritas perusahaan memiliki *Risk Based Capital* (RBC) di atas 120%, mencerminkan struktur permodalan yang sangat sehat.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, *Risk Based Capital*, Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi, Bursa Efek Indonesia

1. Pendahuluan

Di era modern, kebutuhan akan perlindungan finansial semakin meningkat seiring dengan kompleksitas aktivitas manusia. Asuransi hadir sebagai salah satu instrumen keuangan yang mampu memberikan jaminan atas pendapatan dan kesejahteraan, baik bagi individu maupun organisasi, dalam menghadapi risiko ekonomi yang tidak terduga. Selain itu, asuransi juga berperan sebagai sarana menabung, perencanaan keuangan masa depan, dan investasi jangka panjang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak di mana perusahaan asuransi memberikan penggantian atau pembayaran kepada tertanggung atas risiko yang timbul di masa depan. Seperti perusahaan pada umumnya, perusahaan asuransi bertujuan untuk memperoleh laba melalui pengelolaan dana dari premi nasabah serta melakukan penanggulangan risiko. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kasus gagal bayar pada beberapa perusahaan asuransi akibat kegagalan investasi. Contohnya adalah kasus korupsi di PT Asabri (Persero) dan PT

Asuransi Jiwasraya (Persero), dengan total kerugian negara mencapai triliunan rupiah dan rasio solvabilitas yang jauh di bawah standar OJK. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan transparan dalam industri asuransi.

Untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap laporan keuangan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi. Selain itu, terdapat juga indikator *Risk Based Capital* (RBC) yang mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban keuangan terhadap risiko yang dihadapi. Berdasarkan peraturan Kementerian Keuangan, nilai Risk Based Capital (RBC) minimal yang ditetapkan adalah 120%. Nilai di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak layak beroperasi secara finansial.

Analisis keuangan yang tepat dapat menjadi alat bantu bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis serta menjadi indikator bagi pemangku kepentingan dalam menilai kelayakan suatu perusahaan asuransi. Di Indonesia, rasio keuangan dan RBC telah digunakan secara luas sebagai alat ukur standar dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Penelitian sebelumnya oleh (Lili Sarce Joi Sapari, 2017) dan (William & Fradella, 2022) menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dan RBC secara signifikan memengaruhi kinerja dan profitabilitas perusahaan asuransi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada satu perusahaan atau periode waktu yang sempit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, dengan fokus pada rasio keuangan dan *Risk Based Capital* (RBC) sebagai indikator utama. Dengan data yang bersifat terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan asuransi di Indonesia serta memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan di sektor asuransi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Wiseman dan Gomez (2021) menyatakan bahwa dalam konteks keuangan, seperti perusahaan asuransi, *agent* dapat cenderung menghindari risiko yang merugikan mereka, meskipun pengambilan risiko tersebut mungkin bermanfaat bagi *principal* dalam jangka panjang. Pengelolaan rasio keuangan dan *Risk Based Capital* (RBC) di sini menjadi penting untuk memastikan stabilitas perusahaan dan kesejahteraan para *stakeholder*. Namun, hubungan ini tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) antara *principal* dan *agent* dapat memicu konflik keagenan (*agency conflict*). Manajer sebagai *agent*, misalnya, mungkin lebih fokus pada keuntungan pribadi atau pengambilan keputusan yang menguntungkan dirinya dalam jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kepentingan pemilik modal (Wiseman & Gomez, 2021). Dalam konteks perusahaan asuransi, tindakan seperti penghindaran risiko yang dianggap merugikan *agent*, meskipun menguntungkan *principal* dalam jangka panjang, dapat berdampak pada stabilitas perusahaan.

Konflik ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yakni biaya yang timbul dari upaya *principal* untuk mengawasi, mengontrol, dan menyelaraskan kepentingan *agent* agar tetap sejalan dengan tujuan perusahaan. Untuk meminimalkan biaya tersebut, beberapa mekanisme pengendalian dapat diterapkan. Kepemilikan saham oleh manajemen adalah mekanisme di mana manajer memiliki saham di perusahaan, sehingga ia tidak hanya bertindak sebagai *agent*, tetapi juga sebagai bagian dari pemilik. Kepemilikan ini menciptakan insentif agar manajer lebih berorientasi pada kinerja perusahaan, karena ia juga akan menikmati hasilnya berupa

dividen. Dengan demikian, kepentingan manajemen dan investor menjadi lebih selaras. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh institusi besar, seperti asuransi, perbankan, atau lembaga keuangan lainnya, yang dapat memperketat pengawasan terhadap kinerja manajemen.

2.2 Kinerja Keuangan dan Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya selama periode tertentu. Informasi mengenai kinerja ini umumnya tersaji dalam laporan keuangan dan mencakup berbagai aspek, seperti kecukupan modal, tingkat likuiditas, serta kemampuan menghasilkan laba (*profitabilitas*). Penilaian terhadap kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan usahanya di tengah dinamika lingkungan bisnis. Dalam konteks perusahaan asuransi, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan hasil operasional, tetapi juga menjadi ukuran kesehatan keuangan secara menyeluruh. Penilaian terhadap kesehatan keuangan penting dilakukan untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis, khususnya dalam membayar klaim dan menjaga keberlangsungan operasional. Pengukuran kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat dilakukan melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan *profitabilitas*, serta menggunakan indikator khusus, yaitu *Risk Based Capital* (RBC). Indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai seberapa baik perusahaan mampu mengelola risiko serta memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Sejumlah regulasi telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menjamin transparansi dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Salah satunya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2012 tentang Asuransi Kerugian yang mengatur perlakuan akuntansi atas transaksi yang berkaitan dengan asuransi kerugian, termasuk pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan. Standar ini bertujuan untuk menyelaraskan praktik akuntansi asuransi dengan standar akuntansi keuangan umum sehingga laporan keuangan perusahaan asuransi dapat menyajikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Selain itu, Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi mewajibkan setiap perusahaan asuransi dan reasuransi untuk mempertahankan tingkat solvabilitas paling sedikit 120% dari risiko kerugian yang mungkin timbul. Apabila tingkat solvabilitas berada di bawah batas minimum, tetapi masih di atas 100%, perusahaan diberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas industri asuransi serta melindungi kepentingan pemegang polis dan pemangku kepentingan lainnya.

2.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Perbandingan ini dapat dilakukan antarkomponen dalam satu laporan keuangan maupun antara laporan keuangan yang berbeda dalam satu periode atau beberapa periode. Rasio keuangan sangat berguna dalam menganalisis kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen suatu perusahaan. Angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, apabila diolah dan dibandingkan, dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio keuangan merupakan alat yang sederhana, tetapi efektif untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi investor jangka pendek dan menengah yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta membayar dividen.

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan seberapa mudah aset yang dimiliki perusahaan dapat dikonversi menjadi kas guna membayar utang yang telah jatuh tempo. Penilaian rasio ini dapat dilakukan secara periodik untuk melihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Pihak yang berkepentingan terhadap rasio ini antara lain manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, dan pemasok.

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aset atau kekayaan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau aset. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada kreditor mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman serta menilai kesehatan keuangan secara keseluruhan.

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Rasio ini membandingkan tingkat penjualan dengan investasi pada berbagai jenis aset. Tujuan penggunaan rasio ini antara lain untuk mengetahui efektivitas penagihan piutang, perputaran modal kerja, dan penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, atau ekuitas. Rasio ini berguna sebagai alat evaluasi kinerja manajemen dan digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari rasio ini juga bermanfaat bagi pihak eksternal, seperti investor dan bank, dalam mengambil keputusan ekonomi.

Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) menunjukkan persentase kenaikan pendapatan, laba, aset, utang, maupun harga saham dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya di pasar. Rasio pertumbuhan juga berguna untuk memproyeksikan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa baik manajer investasi dalam memilih investasi berdasarkan produktivitas terhadap risiko yang ditanggung. Rasio ini juga digunakan untuk menentukan apakah harga saham suatu perusahaan terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan pendapatan atau arus kas yang dihasilkan. Rasio ini membantu investor dalam mengambil keputusan investasi serta mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi

Analisis rasio keuangan pada perusahaan asuransi kerugian disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. *Solvency Margin Ratio* (SMR) digunakan untuk menilai kemampuan keuangan dan modal perusahaan dalam menanggung risiko atas premi yang diterima pada saat menutup suatu pertanggungan. Rasio ini menggambarkan besarnya risiko dari penutupan yang ditanggung sendiri (*retensi sendiri*) oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Batas minimum rasio ini adalah 33,3%. Nilai SMR yang rendah menunjukkan risiko yang tinggi, sedangkan nilai yang terlalu tinggi menunjukkan kurang optimalnya penggunaan modal sehingga dapat berdampak pada penurunan *Return on Equity* (ROE).

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai profitabilitas dan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan *underwriting*. *Underwriting Ratio* menunjukkan hasil *underwriting* yang diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari kegiatan asuransi murni. Rasio ini dihitung dari selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*. Nilai minimum rasio ini adalah

40%. Nilai yang lebih tinggi dari batas tersebut dapat menunjukkan bahwa premi yang dikenakan terlalu tinggi. Rasio Beban Klaim mengukur proporsi beban klaim terhadap pendapatan premi neto. Beban klaim neto dihitung dari klaim bruto dikurangi klaim *recovery* dari reasuransi. Pendapatan premi neto merupakan premi setelah dikurangi premi reasuransi dan ditambah atau dikurangi cadangan premi. Rasio Komisi digunakan untuk mengukur biaya komisi terhadap pendapatan premi. Rasio ini tidak memiliki batas normal yang pasti.

Rasio Pengembalian Investasi atau *Return on Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari aktivitas investasinya. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki aset lancar lebih besar daripada liabilitas lancar dikatakan berada dalam kondisi likuid dan sehat. Rasio Stabilitas Premi meliputi Rasio Pertumbuhan Premi dan Rasio Retensi Diri. Rasio Pertumbuhan Premi mengukur tingkat pertumbuhan premi neto dari tahun ke tahun. Batas normal Rasio Pertumbuhan Premi adalah 23%. Pertumbuhan premi yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat menjadi indikator stabilitas maupun ketidakstabilan operasional perusahaan. Rasio Retensi Diri menunjukkan bagian premi yang dipertahankan oleh perusahaan dibandingkan dengan premi yang dialihkan kepada reasuransi.

Risk Based Capital (RBC) merupakan indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Nilai RBC yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang aman. Perusahaan asuransi wajib memiliki RBC paling sedikit sebesar 120% atau setidaknya 100% untuk diberikan kesempatan melakukan penyesuaian. Tingkat solvabilitas diperoleh dari selisih antara aset yang diperkenankan dan total liabilitas. Sementara itu, batas tingkat solvabilitas minimum dihitung berdasarkan penjumlahan berbagai jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan asuransi yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan sumber resmi lainnya. Data yang dikumpulkan mencakup nilai rasio keuangan, yaitu *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, Rasio Pengembalian Investasi, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Premi, dan *Risk Based Capital* (RBC).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis mengenai rasio keuangan yang relevan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi tingkat kecukupan modal berdasarkan ketentuan *Risk Based Capital* (RBC) yang diterapkan dalam industri asuransi, kemudian membandingkannya dengan standar batas normal yang ditetapkan dalam PSAK No. 28 dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penilaian kesehatan keuangan perusahaan dilakukan berdasarkan klasifikasi tingkat kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN dan ketentuan lain yang berlaku.

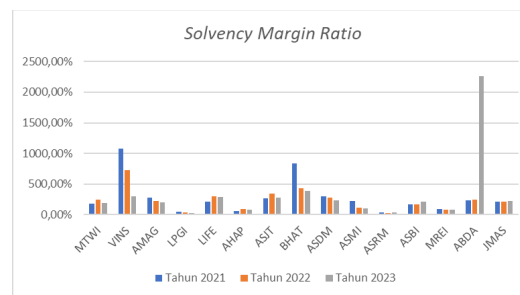
4. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI memiliki tingkat kesehatan keuangan yang tergolong sehat. Rasio solvabilitas menunjukkan nilai di atas batas minimum 33,3%, menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berdasarkan analisis terhadap 15 perusahaan,

seluruhnya mencatatkan rasio SMR di atas batas minimum 33,3% yang ditetapkan OJK, menandakan struktur permodalan yang sangat kuat.

Tabel 1. *Solvency Margin Ratio* pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	175.17%	Sehat	248.50%	Sehat	191.23%	Sehat
VINS	1081.60%	Sehat	727.67%	Sehat	296.71%	Sehat
AMAG	274.17%	Sehat	227.54%	Sehat	204.99%	Sehat
LPGI	51.84%	Sehat	35.17%	Sehat	27.94%	Tidak Sehat
LIFE	210.68%	Sehat	298.41%	Sehat	291.54%	Sehat
AHAP	62.16%	Sehat	88.96%	Sehat	81.57%	Sehat
ASJT	267.17%	Sehat	342.59%	Sehat	276.78%	Sehat
BHAT	836.07%	Sehat	434.63%	Sehat	391.41%	Sehat
ASDM	296.33%	Sehat	281.13%	Sehat	237.81%	Sehat
ASMI	226.29%	Sehat	111.21%	Sehat	100.83%	Sehat
ASRM	34.56%	Sehat	30.86%	Tidak Sehat	35.62%	Sehat
ASBI	173.20%	Sehat	165.22%	Sehat	207.78%	Sehat
MREI	89.43%	Sehat	86.44%	Sehat	76.46%	Sehat
ABDA	229.86%	Sehat	245.89%	Sehat	2265.82%	Sehat
JMAS	218.15%	Sehat	217.50%	Sehat	227.27%	Sehat

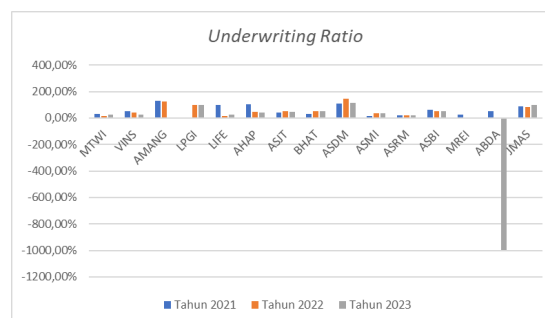


Gambar 1. Grafik *Solvency Margin Ratio*

Rasio profitabilitas, yang diukur melalui *Underwriting Ratio*, Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, dan Rasio Pengembalian Investasi, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu mencetak laba dari kegiatan operasional asuransi maupun investasi. Pada *Underwriting Ratio*, mayoritas perusahaan menunjukkan angka positif, mengindikasikan bahwa pendapatan premi lebih tinggi dari beban klaim dan beban *underwriting* lainnya. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mencatatkan hasil *underwriting* negatif, yang menunjukkan bahwa pendapatan premi belum mampu menutupi beban klaim dan biaya lainnya. Rasio Beban Klaim menunjukkan hasil yang bervariasi, namun perusahaan seperti PT Malaca Trust Wuwungan Insurance Tbk berhasil menjaga beban klaim tetap efisien, yaitu sebesar 66,45% pada 2021, 68,49% pada 2022, dan 97,03% pada 2023. Nilai ini menunjukkan perusahaan masih mampu menutup beban klaim dari pendapatan premi. Rasio Komisi stabil dan menunjukkan bahwa strategi pemasaran berjalan efektif tanpa menekan profitabilitas perusahaan. Rasio Pengembalian Investasi menunjukkan pengelolaan dana investasi yang positif. Seluruh perusahaan mencatat Rasio Pengembalian Investasi positif selama 2021-2023, mencerminkan strategi investasi yang *prudent* dan minim risiko. Grafik di bawah ini menunjukkan fluktuasi Rasio Pengembalian Investasi pada beberapa perusahaan asuransi akibat dinamika ekonomi dan pasar modal sepanjang 2021-2023. Kenaikan dan penurunan dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 2. Underwriting Ratio pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

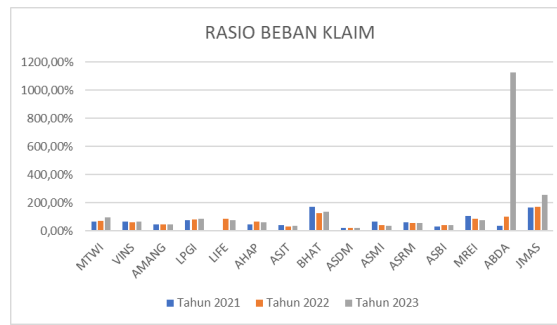
Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	31.88%	Tidak Sehat	13.98%	Tidak Sehat	25.90%	Tidak Sehat
VINS	52.29%	Sehat	40.78%	Sehat	27.10%	Tidak Sehat
AMAG	127.56%	Sehat	124.72%	Sehat	3.01%	Tidak Sehat
LPGI	3.06%	Tidak Sehat	97.76%	Sehat	98.02%	Sehat
LIFE	98.32%	Sehat	17.00%	Tidak Sehat	23.24%	Tidak Sehat
AHAP	101.44%	Sehat	44.28%	Sehat	40.96%	Sehat
ASJT	39.91%	Tidak Sehat	49.42%	Sehat	44.56%	Sehat
BHAT	30.29%	Tidak Sehat	53.72%	Sehat	53.76%	Sehat
ASDM	110.67%	Sehat	148.29%	Sehat	114.57%	Sehat
ASMI	13.25%	Tidak Sehat	33.68%	Tidak Sehat	34.62%	Tidak Sehat
ASRM	19.39%	Tidak Sehat	20.33%	Tidak Sehat	21.24%	Tidak Sehat
ASBI	59.95%	Sehat	50.66%	Sehat	50.89%	Sehat
MREI	24.96%	Tidak Sehat	3.77%	Tidak Sehat	0.10%	Tidak Sehat
ABDA	54.27%	Sehat	3.10%	Tidak Sehat	-996.99%	Tidak Sehat
JMAS	86.90%	Sehat	85.65%	Sehat	98.75%	Sehat



Gambar 2. Grafik Underwriting Ratio

Tabel 3. Rasio Beban Klaim pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

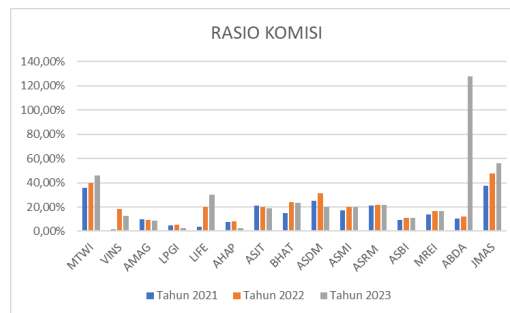
Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	66.45%	Sehat	68.49%	Sehat	97.03%	Sehat
VINS	67.97%	Sehat	62.82%	Sehat	66.75%	Sehat
AMAG	43.99%	Sehat	44.43%	Sehat	43.51%	Sehat
LPGI	73.21%	Sehat	81.07%	Sehat	87.68%	Sehat
LIFE	2.74%	Sehat	83.65%	Sehat	76.13%	Sehat
AHAP	47.06%	Sehat	65.06%	Sehat	62.13%	Sehat
ASJT	39.17%	Sehat	30.73%	Sehat	36.22%	Sehat
BHAT	170.44%	Tidak Sehat	128.02%	Tidak Sehat	134.64%	Tidak Sehat
ASDM	20.41%	Sehat	19.60%	Sehat	22.93%	Sehat
ASMI	63.79%	Sehat	39.11%	Sehat	37.47%	Sehat
ASRM	59.49%	Sehat	57.78%	Sehat	56.84%	Sehat
ASBI	30.49%	Sehat	38.12%	Sehat	38.43%	Sehat
MREI	106.83%	Tidak Sehat	85.32%	Sehat	78.06%	Sehat
ABDA	35.42%	Sehat	101.15%	Tidak Sehat	1127.34%	Tidak Sehat
JMAS	164.93%	Tidak Sehat	172.88%	Tidak Sehat	255.28%	Tidak Sehat



Gambar 3. Grafik Rasio Beban Klaim

Tabel 4. Rasio Komisi pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	35.84%	Sehat	39.94%	Sehat	46.17%	Sehat
VINS	1.24%	Sehat	18.16%	Sehat	12.58%	Sehat
AMAG	9.80%	Sehat	9.40%	Sehat	8.45%	Sehat
LPGI	4.99%	Sehat	5.14%	Sehat	2.76%	Sehat
LIFE	3.54%	Sehat	19.76%	Sehat	29.86%	Sehat
AHAP	7.61%	Sehat	8.02%	Sehat	2.46%	Sehat
ASJT	21.30%	Sehat	19.83%	Sehat	18.82%	Sehat
BHAT	15.03%	Sehat	23.83%	Sehat	23.46%	Sehat
ASDM	25.14%	Sehat	31.45%	Sehat	19.97%	Sehat
ASMI	16.96%	Sehat	20.08%	Sehat	19.74%	Sehat
ASRM	21.12%	Sehat	21.89%	Sehat	21.92%	Sehat
ASBI	9.08%	Sehat	11.22%	Sehat	10.68%	Sehat
MREI	14.04%	Sehat	16.62%	Sehat	16.74%	Sehat
ABDA	10.29%	Sehat	12.15%	Sehat	127.95%	Sehat
JMAS	37.56%	Sehat	47.61%	Sehat	56.11%	Sehat



Gambar 4. Grafik Rasio Komisi

Tabel 5. Rasio Pengembalian Investasi pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	9.47%	Tidak Sehat	8.15%	Tidak Sehat	13.89%	Tidak Sehat
VINS	47.69%	Sehat	47.89%	Sehat	13.64%	Tidak Sehat
AMAG	15.85%	Sehat	16.50%	Sehat	14.94%	Tidak Sehat
LPGI	86.10%	Sehat	2.16%	Tidak Sehat	2.08%	Tidak Sehat
LIFE	9.39%	Tidak Sehat	29.71%	Sehat	31.86%	Sehat
AHAP	103.62%	Sehat	3.33%	Tidak Sehat	3.37%	Tidak Sehat
ASJT	3.21%	Tidak Sehat	7.28%	Tidak Sehat	7.31%	Tidak Sehat
BHAT	66.32%	Sehat	34.00%	Sehat	34.20%	Sehat
ASDM	301.03%	Sehat	10.45%	Tidak Sehat	10.75%	Tidak Sehat
ASMI	225.44%	Sehat	28.55%	Sehat	2.94%	Tidak Sehat
ASRM	1.73%	Tidak Sehat	1.60%	Tidak Sehat	6.18%	Tidak Sehat

ASBI	18.16%	Sehat	8.81%	Tidak Sehat	22.83%	Sehat
MREI	10.69%	Tidak Sehat	10.12%	Tidak Sehat	7.88%	Tidak Sehat
ABDA	19.72%	Sehat	20.71%	Sehat	243.74%	Sehat
JMAS	15.42%	Sehat	18.21%	Sehat	12.01%	Tidak Sehat



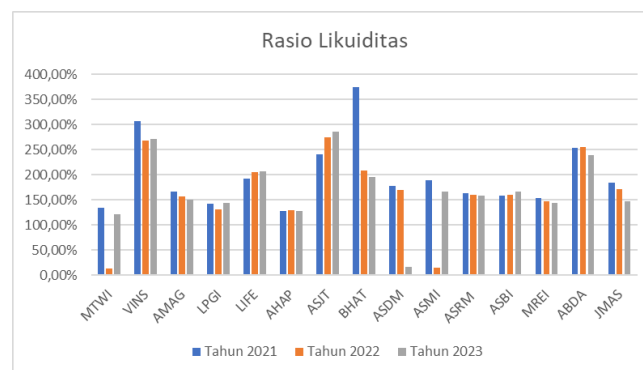
Gambar 5. Grafik Rasio Pengembalian Investasi

Sumber: Data Olahan, 2025

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan asuransi secara umum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan nilai rasio yang berada di atas batas aman. Seluruh perusahaan mencatat rasio likuiditas di atas standar minimum. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang menjadi indikator penting dalam menghadapi klaim. Kenaikan dan penurunan dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 6. Rasio Likuiditas pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	134.58%	Tidak Sehat	13.20%	Sehat	120.84%	Tidak Sehat
VINS	307.45%	Tidak Sehat	268.79%	Tidak Sehat	272.03%	Tidak Sehat
AMAG	166.59%	Tidak Sehat	156.35%	Tidak Sehat	150.01%	Tidak Sehat
LPGI	142.50%	Tidak Sehat	131.68%	Tidak Sehat	143.82%	Tidak Sehat
LIFE	192.66%	Tidak Sehat	205.24%	Tidak Sehat	207.07%	Tidak Sehat
AHAP	128.31%	Tidak Sehat	129.05%	Tidak Sehat	127.64%	Tidak Sehat
ASJT	240.59%	Tidak Sehat	275.42%	Tidak Sehat	286.05%	Tidak Sehat
BHAT	374.86%	Tidak Sehat	208.81%	Tidak Sehat	196.49%	Tidak Sehat
ASDM	177.78%	Tidak Sehat	169.70%	Tidak Sehat	16.08%	Sehat
ASMI	189.32%	Tidak Sehat	15.49%	Sehat	166.96%	Tidak Sehat
ASRM	163.69%	Tidak Sehat	160.62%	Tidak Sehat	157.88%	Tidak Sehat
ASBI	159.40%	Tidak Sehat	159.50%	Tidak Sehat	166.54%	Tidak Sehat
MREI	153.23%	Tidak Sehat	148.05%	Tidak Sehat	143.51%	Tidak Sehat
ABDA	253.70%	Tidak Sehat	255.75%	Tidak Sehat	238.84%	Tidak Sehat
JMAS	183.75%	Tidak Sehat	171.93%	Tidak Sehat	147.14%	Tidak Sehat

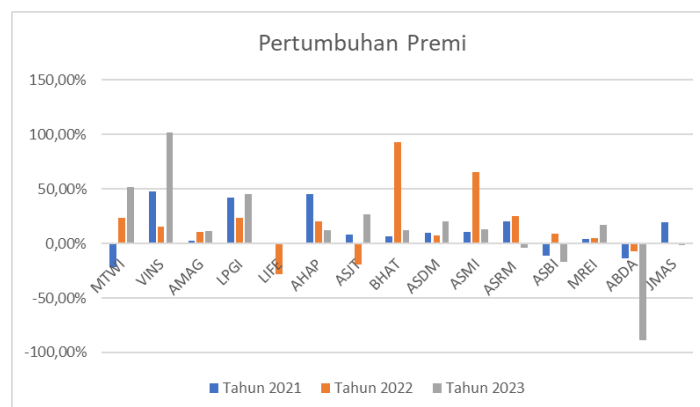


Gambar 6. Grafik Rasio Likuiditas

Rasio pertumbuhan premi menunjukkan konsistensi dalam pengelolaan pendapatan premi, meskipun beberapa perusahaan menunjukkan fluktuasi akibat faktor eksternal. Sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan premi dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap produk asuransi yang ditawarkan. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa perusahaan akibat dampak pandemi dan perlambatan ekonomi global, tren keseluruhan tetap positif. Pada Rasio Retensi Diri, beberapa perusahaan seperti ABDA dan LIFE mencatatkan retensi diri di atas 90%, menandakan keberanian perusahaan untuk menanggung sendiri risiko-risiko yang terjadi. Hal ini menunjukkan stabilitas dan kepercayaan diri perusahaan terhadap kekuatan modal internal, walaupun risiko yang dihadapi menjadi lebih besar. Kenaikan dan penurunan dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 7. Rasio Pertumbuhan Premi pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	-21.74%	Tidak Sehat	23.08%	Sehat	51.97%	Sehat
VINS	47.48%	Sehat	15.24%	Tidak Sehat	101.98%	Sehat
AMAG	2.45%	Tidak Sehat	10.16%	Tidak Sehat	11.35%	Tidak Sehat
LPGI	42.39%	Sehat	23.45%	Sehat	45.45%	Sehat
LIFE	-1.02%	Tidak Sehat	-28.57%	Tidak Sehat	-0.21%	Tidak Sehat
AHAP	45.29%	Sehat	20.18%	Tidak Sehat	12.12%	Tidak Sehat
ASJT	7.81%	Tidak Sehat	-19.64%	Tidak Sehat	26.32%	Sehat
BHAT	6.49%	Tidak Sehat	92.95%	Sehat	12.29%	Tidak Sehat
ASDM	9.46%	Tidak Sehat	6.93%	Tidak Sehat	20.35%	Tidak Sehat
ASMI	10.23%	Tidak Sehat	65.71%	Sehat	12.78%	Tidak Sehat
ASRM	20.07%	Tidak Sehat	25.27%	Sehat	-4.30%	Tidak Sehat
ASBI	-11.26%	Tidak Sehat	8.81%	Tidak Sehat	-16.51%	Tidak Sehat
MREI	4.49%	Tidak Sehat	4.50%	Tidak Sehat	17.10%	Tidak Sehat
ABDA	-13.50%	Tidak Sehat	-6.93%	Tidak Sehat	-88.84%	Tidak Sehat
JMAS	19.38%	Tidak Sehat	0.96%	Tidak Sehat	-1.20%	Tidak Sehat

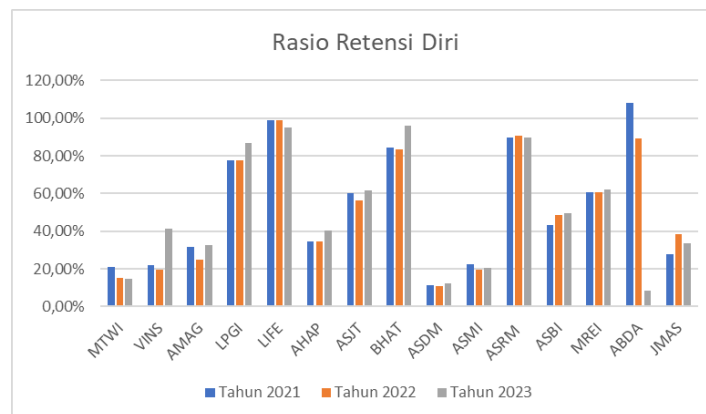


Gambar 7. Grafik Rasio Pertumbuhan Premi

Tabel 8. Rasio Retensi Diri pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	21.23%	Sehat	15.06%	Sehat	14.50%	Sehat
VINS	22.01%	Sehat	19.59%	Sehat	41.32%	Sehat
AMAG	31.43%	Sehat	24.84%	Sehat	32.73%	Sehat
LPGI	77.60%	Sehat	77.73%	Sehat	86.91%	Sehat
LIFE	98.80%	Sehat	98.64%	Sehat	95.17%	Sehat
AHAP	34.59%	Sehat	34.73%	Sehat	40.24%	Sehat
ASJT	60.24%	Sehat	56.34%	Sehat	61.47%	Sehat
BHAT	84.20%	Sehat	83.34%	Sehat	95.76%	Sehat
ASDM	11.45%	Sehat	11.07%	Sehat	12.28%	Sehat
ASMI	22.39%	Sehat	19.61%	Sehat	20.41%	Sehat

ASRM	89.65%	Sehat	90.54%	Sehat	89.46%	Sehat
ASBI	43.04%	Sehat	48.67%	Sehat	49.33%	Sehat
MREI	60.74%	Sehat	60.84%	Sehat	62.30%	Sehat
ABDA	108.22%	Sehat	89.01%	Sehat	8.64%	Sehat
JMAS	27.67%	Sehat	38.38%	Sehat	33.78%	Sehat

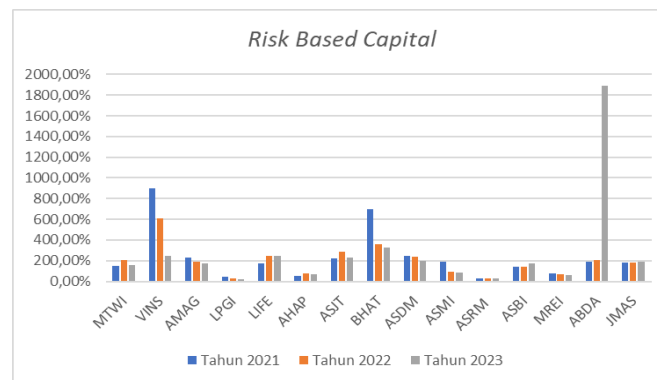


Gambar 8. Grafik Rasio Retensi Diri

Hasil analisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi dilihat dari *Risk Based Capital* (RBC), yang merupakan indikator utama solvabilitas, menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan memiliki nilai *Risk Based Capital* (RBC) di atas 200%, yang berarti perusahaan memiliki kecukupan modal yang sangat memadai untuk menanggung risiko yang mungkin terjadi. Secara keseluruhan, dari kombinasi hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* (RBC), tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi selama periode 2021-2023 tergolong dalam kategori sehat hingga sangat sehat. Dengan pencapaian *Risk Based Capital* (RBC) yang tinggi, maka perusahaan berada dalam kondisi finansial yang aman serta dapat dipercaya oleh investor maupun pemegang polis. Hasil analisis perusahaan asuransi periode 2021-2023 dengan menggunakan metode *Risk Based Capital* terlihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 9. *Risk Based Capital* pada Perusahaan Asuransi 2021-2023

Perusahaan	2021	Kondisi	2022	Kondisi	2023	Kondisi
MTWI	145.98%	Sehat	207.09%	Sangat Sehat	159.36%	Sangat Sehat
VINS	901.33%	Sangat Sehat	606.39%	Sangat Sehat	247.26%	Sangat Sehat
AMAG	228.48%	Sangat Sehat	189.62%	Sangat Sehat	170.82%	Sangat Sehat
LPGI	43.20%	Tidak Sehat	29.31%	Tidak Sehat	23.28%	Tidak Sehat
LIFE	175.48%	Sangat Sehat	248.67%	Sangat Sehat	242.95%	Sangat Sehat
AHAP	51.80%	Tidak Sehat	74.13%	Tidak Sehat	67.98%	Tidak Sehat
ASJT	222.64%	Sangat Sehat	285.49%	Sangat Sehat	230.65%	Sangat Sehat
BHAT	696.73%	Sangat Sehat	362.19%	Sangat Sehat	326.17%	Sangat Sehat
ASDM	246.94%	Sangat Sehat	234.27%	Sangat Sehat	198.17%	Sangat Sehat
ASMI	188.58%	Sangat Sehat	92.67%	Tidak Sehat	84.02%	Tidak Sehat
ASRM	28.80%	Tidak Sehat	25.71%	Tidak Sehat	29.68%	Tidak Sehat
ASBI	144.33%	Sehat	137.68%	Sehat	173.15%	Sangat Sehat
MREI	74.53%	Tidak Sehat	72.04%	Tidak Sehat	63.72%	Tidak Sehat
ABDA	191.55%	Sangat Sehat	204.90%	Sangat Sehat	1888.18%	Sangat Sehat
JMAS	181.79%	Sangat Sehat	181.25%	Sangat Sehat	189.39%	Sangat Sehat



Gambar 9. Grafik Rasio Risk Based Capital

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan asuransi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, dengan *Solvency Margin Ratio* (SMR) dan *Risk Based Capital* (RBC) di atas batas minimum OJK, mencerminkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. *Underwriting Ratio* dan Rasio Beban Klaim bervariasi, menunjukkan efisiensi operasional yang berbeda dan adanya risiko *underwriting* yang perlu dimitigasi. Rasio Komisi dan ROI menunjukkan kebutuhan pengendalian biaya akuisisi dan strategi investasi yang tepat. Likuiditas umumnya memadai, meskipun beberapa perusahaan perlu memperkuat manajemen kas. Pertumbuhan Premi dan Rasio Retensi Diri (RRD) positif, tetapi fluktuatif, menandakan pengaruh faktor ekonomi dan strategi internal. Disarankan perusahaan memperkuat modal, menjaga efisiensi operasional, serta mengelola klaim secara optimal, sementara investor dapat menggunakan rasio keuangan dan *Risk Based Capital* (RBC) sebagai indikator kesehatan dan keberlanjutan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat*. Diakses pada 17 Oktober 2024, dari <https://www.idx.co.id/>
- DetikFinance. (2020, 14 Januari). Kasus Asabri bikin risiko sistemik makin besar. *detikFinance*. <https://finance.detik.com/moneter/d-4858368/kasus-asabri-bikin-risiko-sistemik-makin-besar>
- IFG Progress. (2022). *Handbook Indikator Pengukuran Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi*. IFG.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021–2023). *Statistik perasuransian Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-71-POJK-05-2016.aspx>
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Sapari, L. S. J. (2017). Analisis rasio keuangan dan *risk based capital* pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.

Wiseman, R. M., & Gomez-Mejia, L. R. (2021). A behavioral agency model of managerial risk taking. *Academy of Management Review*.

William, W., & Colline, F. (2022). Analisis rasio pertumbuhan premi dan *Risk Based Capital* terhadap *Return on Assets* yang dimediasi oleh rasio beban klaim pada perusahaan asuransi. *Jurnal Administrasi Bisnis*.